

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk ke dalam salah satu industri rokok terbesar yang ada di dunia (Riyadi Santoso, 2017, hlm. 201). Penyumbang devisa negara terbesar yakni termasuk industri rokok. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya industri rokok dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk ribuan orang. Dengan bahan baku utama yaitu tembakau, industri rokok dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta terserapnya tenaga kerja dalam mengembangkan pertanian dalam menanam tembakau. Eksistensi industri rokok di Indonesia memang cukup problematis, karena adanya keuntungan ekonomis yang tinggi tetapi rokok juga menimbulkan dampak negatif untuk kehidupan masyarakat misalnya dapat meningkatkan polusi udara, timbulnya berbagai penyakit yang menyerang kesehatan, dan berbagai bahaya sosial dalam masyarakat.

Pemerintah Indonesia resmi menandatangani Peraturan Pemerintah nomor 109 mengenai Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, pada tanggal 24 Desember 2012. Dengan penerbitan PP ini justru lebih banyak untuk mengatur bisnis rokok serta tembakau ketimbang mengatur kesehatan. Adanya penataan iklan, pemberian sponsor, *tar* dan *nikotin*, berbagai varietas tembakau, perdagangan rokok dan lain-lain. Menurut Ketua Umum Komnas PA, Arist Merdeka Sirait, mengkritik mengenai PP nomor 109 bahwa masih diperlukannya evaluasi antara lain diperlukannya penegasan peraturan seperti larangan untuk anak di bawah 18 tahun untuk menjual, membeli, dan mengonsumsi rokok. Adapun kegiatan yang mengikutsertakan anak di bawah 18 tahun dilarang juga untuk disponsori.

Rokok sangat mencelakakan dan membahayakan bagi kesehatan manusia. Asap rokok bukan hanya dapat membahayakan perokok tersebut melainkan juga orang di sekitarnya yang menghirup asap rokok tersebut

yang biasa dikenal dengan perokok pasif. Terdapat berbagai kandungan zat berbahaya dalam rokok bagi tubuh penghisapnya. Verury Verona Handayani (2019) mengatakan bahwa orang yang menghirup asap rokok/perokok pasif justru beresiko lebih tinggi terhadap keburukan kesehatannya, daripada para perokok aktif tersebut.

Zat adiktif merupakan salah satu zat yang terdapat dalam rokok, dimana mengandung *nikotin* yang bersifat adiktif serta *tar* bersifat karsinogenik, hal inilah yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Dampak mengonsumsi rokok atau tembakau dapat mengalami depresi ringan, terganggunya daya tangkap, terganggunya alam pikiran, tingkah laku yang berubah, dan gangguan dalam fungsi psikomotor. Berbagai macam penyakit dari batuk sampai kanker paru-paru yang dirasakan oleh para perokok, baik aktif maupun pasif. Merokok memang sangat berdampak buruk dan mengakibatkan kualitas hidup yang menurun.

Kasus merokok yang terjadi pada usia anak yang dimana masih dalam tahap pertumbuhan sangat berakibat fatal. Hal ini mengakibatkan terganggunya kesehatan dan mengganggu masa depan siswa tersebut. Kasus siswa merokok di Indonesia termasuk pada tingkat yang sangat memilukan. Berikut data yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak mengenai jumlah perokok siswa yang terdapat di Indonesia.

Tabel 1. 1 Jumlah Perokok Anak di Indonesia

No.	Tahun	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	2008 - 2012	10 - 14	1.200.000
2	2008 - 2012	< 10	239.000
Jumlah			1.439.000

Sumber: Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak 2013

Jumlah perokok Indonesia, kian semakin muda yakni merambah usia siswa-siswa. Safira dan Hafizd (2016) Indonesia mendapatkan julukan *Baby Smoker Country*, karena perokok siswa kian bertambah. Hubungan interaksi dalam keluarga maupun saudara yang tinggal serumah tak terlepas dari

perilaku siswa merokok tersebut. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi siswa untuk mengenal lingkungan sekitarnya serta pola pertemanan dalam proses sosialisasi awal. Setiap anggota keluarga pastinya akan berinteraksi sangat erat satu sama lain. Dalam keluarga proses pembentukan karakter siswa termasuk perilaku merokok tersebut terbentuk. Adapun interaksi teman sebaya atau teman bermain juga mempengaruhi perilaku siswa merokok, karena kegiatan berkumpul bersama dalam masyarakat tempat sang siswa tumbuh serta berkembang.

Pada umumnya kegiatan-kegiatan di luar rumah lebih menarik perhatian siswa sekolah dasar, karena mereka bisa melakukan berbagai aktivitas bersama teman sebayanya sehingga mendapatkan pengalaman belajar dari teman sepermainannya (*peers groups*). Aktivitas bermain bisa berdampak positif yang tidak mendatangkan masalah serta dampak negatif yang dapat merusak lingkungan seperti mencuri, merokok, dan lainnya. Acapkali perilaku negatif muncul karena keinginan untuk mencoba-coba, rasa penasaran, dan desakan dari teman bermain. Perilaku merokok pada siswa bisa ditelaah berlandaskan paradigma perilaku sosial. Menurut Burrhusm Frederic Skinner dalam Mustaqim (2016, hlm. 507), paradigma ini tingkah laku individu yang terjadi pada hubungannya dengan faktor lingkungan akan menghasilkan dampak perubahan dalam faktor lingkungan mengakibatkan terjadinya perubahan atas tingkah laku. Jadi, adanya kaitan fungsional antara perilaku dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan aktor. Faktor lingkungan sosial individu yang dapat memengaruhi karakter/perilaku individu tersebut.

Penelitian bermula saat pengalaman peneliti melakukan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SDN Gedeg. Pada saat itu, guru menemukan siswa yang sedang merokok di lingkungan sekolah. Padahal tata tertib serta nilai pelanggaran sudah diberitahukan dan diberlakukan. Selama melakukan PPLSP dan pengamatan secara langsung, diketahui bahwasannya siswa melakukan kenakalan dari pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan belum mengetahui bahaya dari merokok atau

efek dari merokok. Oleh sebab itu, remaja memerlukan himbauan dari orang terdekat agar memberikan pengetahuan dan pengarahan tentang bahaya merokok. Hal ini diperjelas dengan pendapat oleh Wong (2013, hlm. 146) yang mengatakan bahwa, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yakni remaja awal, menengah, dan akhir, persentase mengenal rokok kemungkinan kecil pada remaja awal dibandingkan remaja menengah dan akhir, tetapi masa remaja awal inilah yang dapat menentukan keputusan remaja untuk merokok atau tidak karena pengaruh adaptasi dan lainnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut membuktikan bahwa tak terdapat persetujuan yang umum mengenai batasan kelompok usia remaja. Sementara masa remaja dikaitkan dengan masa peralihan dari siswa-siswa menuju dewasa.

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan termasuk unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Merokok harus dihentikan karena akan berdampak pada jangka panjang pada kerusakan kesehatan seluruh organ manusia seperti hati, paru, dan jantung yang akhirnya menimbulkan penyakit serius seperti kanker dan penyumbatan pembuluh darah. Bahkan sebagian besar perokok adalah remaja, sehingga diperlukan pencegahan dini dimulai dari sekolah. Mencegah untuk tidak merokok memang sulit karena sudah tertanam dalam otak perokok jika merokok itu membawa kenikmatan, pikiran tenang, dan simbol kejantanan. Apabila seseorang tidak merokok akan diejek, dengan kondisi ini akan munculnya perokok-perokok baru, dan dengan suka rela menabung untuk membeli rokok.

Jika masalah merokok ini diabaikan, maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa, seperti kemampuan akademik siswa lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak merokok. Hal ini terjadi ketika seorang siswa merokok maka aktivitas otak serta saraf yang awalnya meningkat akan menurun dan dapat mengganggu aktivitas di sekolah, karena siswa sudah kecanduan rokok sehingga malas untuk beraktivitas. Upaya yang dilakukan oleh guru hanya dengan pemberian sanksi. Sehingga belum dilakukannya sosialisasi mengenai bahaya merokok. Oleh karena itu, peneliti memberikan sosialisasi kepada siswa kelas tinggi di SDN Gedeg mengenai bahaya merokok menggunakan *software* Articulate Storyline. Sebuah perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat bahan presentasi, memiliki fungsi yang sama dengan Microsoft Power Point. Mempunyai kelebihan seperti fitur *timeline*, *character*, *triggers/button*, dan lain-lain yang mudah digunakan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Articulate Storyline dalam Sosialisasi Bahaya Merokok Terhadap Pemahaman Kesehatan Pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Gedeg”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam sosialisasi bahaya merokok terhadap kesehatan menggunakan media Articulate Storyline?
2. Setelah mengikuti sosialisasi bahaya merokok, bagaimana pemahaman bahaya merokok siswa terhadap kesehatan menggunakan media Articulate Storyline?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam sosialisasi bahaya merokok terhadap kesehatan menggunakan media Articulate Storyline.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman bahaya merokok siswa terhadap kesehatan menggunakan media Articulate Storyline.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis serta manfaat praktis, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan khususnya dan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan kajian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam memberikan solusi kepada lembaga atau sekolah diadakannya kegiatan sosialisasi mengenai bahaya merokok.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau wahana baru dalam penggunaan media Articulate Storyline dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dengan media Articulate Storyline, siswa diharapkan mendapatkan wawasan atau informasi mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengetahuan baru dalam memperluas cakrawala pemikiran serta pengetahuan mengenai penggunaan media dalam

proses belajar, begitupun memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.

E. Definsi Istilah

Agar menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami isian arah yang dibahas pada karya ilmiah ini, penulis melengkapi dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Media Articulate Storyline

Menurut Pratama (2018, hlm. 21) mengatakan bahwa Articulate Storyline merupakan perangkat lunak yang memiliki fungsi sebagai media untuk komunikasi dan presentasi. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *slides* yang dipakai dalam proses sosialisasi atau belajar mengajar supaya dapat merangsang perhatian, pikiran, dan kemampuan siswa dalam menarik perhatiannya.

2. Sosialisasi

Charlotte Buhler (dalam Elyas dkk, 2020, hlm. 139) sosialisasi yakni sebuah proses yang membantu tiap individu belajar serta menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar ia bisa berperan dan berperan dalam kelompoknya. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk kegiatan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam upaya preventif (sebelum penyimpangan terjadi) maupun represif (sesudah penyimpangan terjadi) dalam kehidupan sosial mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan.

3. Pemahaman

Menurut Sudjana (2014, hlm. 28), pemahaman yaitu hasil belajar, misalnya siswa bisa menjelaskan menggunakan kalimatnya sendiri atas apa yang telah didengarnya atau dibacanya serta dapat memberikan contoh yang lain dari apa yang telah dicontohkan guru. Pemahaman (*comprehension*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam memahami maupun mengerti apa yang telah dipelajarinya atau sesuatu hal yang ia ingat atau ketahui.

4. Bahaya Merokok

Rokok adalah hasil olahan dari tembakau yang terbungkus, dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* serta spesies lainnya ataupun sistesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan tanpa bahan tambahan (Heryani, 2014, hlm. 114). Bahaya merokok yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu materi yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang membahas tentang bahaya dari merokok.